



Contents lists available at [Journal IICET](#)
JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)
ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: [2503-1619](#) (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Penerapan panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada layanan bimbingan dan konseling

Zahra Nelissa^{1*)}, Hikmah Hikmah², Martunis Martunis³
¹²³Universitas Syiah Kuala

Article Info

Article history:

Received Jul 06th, 2020
Revised Aug 06th, 2020
Accepted Sep 27th, 2020

Keyword:

Penerapan panduan operasional
Bimbingan konseling

ABSTRACT

Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling merupakan serangkaian tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan oleh guru BK dalam menyelenggarakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling agar lebih terarah dan dapat berjalan secara efektif. Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan POP BK dalam layanan bimbingan dan konseling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket penerapan POP BK dalam layanan bimbingan dan konseling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan POP BK dalam layanan dan bimbingan konseling di SMA Negeri Kabupaten Aceh Tengah tahapan persiapan berada pada kategori baik dengan persentase 53,3%, kemudian tahapan perancangan berada pada kategori sangat baik sebesar 53,3%, layanan langsung berada pada kategori baik sebesar 70%, selanjutnya layanan melalui media berada pada kategori baik sebesar 56,6%, layanan peminatan berada pada kategori baik sebesar 60%, kegiatan administrasi berada pada kategori baik sebesar 73,3% serta kegiatan tambahan dan pengembangan keprofesian guru BK berada pada kategori baik sebesar 53,3%. Kesimpulannya, guru BK SMA Negeri Kabupaten Aceh Tengah sudah menerapkan POP BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.



© 2020 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Zahra Nelissa,
Universitas Syiah Kuala
Email: zahranelissa@unsyiah.ac.id

Pendahuluan

Layanan Bimbingan dan konseling merupakan suatu wadah untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi diri dan membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahannya. bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat memahami dirinya dan dunianya sehingga individu dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang ada dalam dirinya dengan optimal (Luddin, 2010), sedangkan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli melalui wawancara untuk dapat menemukan pemecahan permasalahan yang dialami oleh konseli (Prayitno, 2013), kemudian Prayitno (Kamaludin, 2011) mengungkapkan bahwa bimbingan konseling merupakan pelayanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik baik secara individual maupun kelompok agar dapat menjadi individu yang mandiri dan dapat berkembang secara optimal berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Guru BK dalam penyelenggaraan program layanan bimbingan dan konseling dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi profesionalitas seperti menguasai konsep dan praksis *assessment* guna memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseling, menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, merancang program bimbingan dan konseling, mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan, memiliki kesadaran serta komitmen terhadap etika profesional. Untuk dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang optimal, pedoman operasional penyelenggara BK digunakan sebagai acuan dalam penyusunan program di sekolah agar tercapainya tujuan pembelajaran dimana hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Penerapan POP BK dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling, bertujuan agar guru BK dapat memberikan layanan yang dapat membantu peserta didik dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya, yang meliputi aspek fisik, intelektual, emosi, moral, sosial dan spiritual. Saat ini penerapan POP BK belum sepenuhnya dilakukan oleh guru BK di Aceh dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, baik dalam pembuatan program maupun pelaksanaan program. Hal ini dibuktikan dengan proses pemberian layanan hanya menangani anak-anak yang mengalami masalah. Guru BK pada setiap ajaran baru sebaiknya sudah siap dengan administrasi yang baru, program tahunan, program semester, program bulanan, program harian, dan persiapan pemberian layanan dengan rancangan pelaksanaan layanan (RPL) yang sesuai dengan panduan pada POP BK (Khairiyah, 2019). Program layanan bimbingan dan konseling harus disusun oleh guru BK berdasarkan hasil *need assessment* dan harus dilakukan oleh guru BK itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Isumit (2017) yang mengatakan bahwa program layanan bimbingan dan konseling adalah suatu rancangan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang disusun oleh guru BK untuk dilaksanakan dalam periode tertentu bersama seluruh warga yang berada di sekolah.

POP BK merupakan tahapan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang akan memudahkan guru BK dalam perencanaan dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sampai saat ini, terdapat beberapa masalah yang dialami oleh guru BK terkait dengan penyusunan dan pelaksanaan program masih ditemukan. Arif, wirjosoehardjo dan sudibyo (2017) mengatakan bahwa masih terdapat guru BK yang belum mampu melakukan kegiatan penyusunan program tahunan. Selanjutnya Permana, Syahnir dan Daharnis (2016) juga mengatakan bahwa pelaksanaan *need assessment* dan penyusunan program belum dilakukan guru BK secara mendalam, karena tidak tersedianya jam khusus untuk guru BK untuk melaksanakan layanan.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, ditemukan beberapa masalah yang terkait dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK, diantaranya ialah layanan bimbingan dan konseling hanya dilakukan untuk peserta didik yang bermasalah, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung proses layanan bimbingan dan konseling, guru BK ditugaskan untuk mengurus absen kelas, menggantikan guru mata pelajaran yang tidak hadir, sekolah tidak menyediakan jam khusus bagi guru BK untuk memberikan layanan, seperti layanan klasikal. Karena tidak tersedianya jam khusus, layanan klasikal jarang dilakukan oleh guru BK, seharusnya kegiatan layanan bimbingan klasikal harus dilaksanakan dengan terprogram pada setiap kelas yang ada di sekolah. Sehingga guru BK dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa/siswi di sekolah, namun hal yang berbeda yang disampaikan oleh MGBK Aceh tengah bahwa sebagian besar guru BK di Aceh Tengah telah menerapkan POP BK dalam Layanan Bimbingan dan Konseling.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai penerapan POP BK dalam layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri Kabupaten Aceh Tengah sebagai langkah awal dalam mengembangkan keprofesionalan bimbingan dan konseling di Aceh, sehingga data tersebut dapat menjadi acuan bagi guru-guru BK yang lain.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan objek penelitian atau hasil penelitian. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, Sugiyono (2017). Populasi penelitian seluruh guru BK SMA Negeri Kabupaten Aceh Tengah sedangkan sampel penelitian sebanyak 30 orang guru BK dari 15 SMA Negeri Kabupaten Aceh Tengah. Instrumen yang digunakan Instrumen

yang digunakan adalah angket penerapan POP BK dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Kabupaten Aceh Tengah bentuk skala Likert. Analisis data menggunakan analisis deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan analisis data, maka diperoleh hasil yang menunjukkan kriteria penilaian data bagaimana penerapan POP BK dalam pemberian layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Aceh Tengah, seperti pada Tabel 1

Tabel 1. Kriteria Penilaian data penerapan POP BK dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Aceh Tengah

Kategori	Skor Interval	Frekuensi	%
Sangat Baik	$X \geq 136$	5	16,7 %
Baik	$112 \leq X < 136$	25	83,3 %
Cukup	$88 \leq X < 112$	0	0 %
Kurang	$64 \leq X < 88$	0	0 %
Sangat Kurang	$X < 64$	0	0 %
Total		30	100%

Berdasarkan Tabel 1, persentase penerapan POP BK dalam layanan bimbingan dan konseling di SMA Aceh Tengah berada pada kategori baik yaitu sebesar 83,7 % dari jumlah sampel sebanyak 30 guru BK. Oleh sebab itu dapat diartikan bahwa guru BK SMA Negeri Kabupaten Aceh Tengah telah menerapkan POP BK dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling, hal ini dapat dilihat pada persentase kategori sangat baik sebesar 16,7 % atau sebanyak 5 guru dan kategori baik sebesar 83,3 % atau sebanyak 25 guru. Berdasarkan data persentase diatas rata-rata guru BK di Aceh Tengah telah menerapkan POP BK dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan baik atau sesuai dengan panduan POP BK. Berikut gambaran setiap indikator penerapan POP BK dalam layanan bimbingan dan konseling

Tabel 2. Kategori Skor Tahap Persiapan

Kategori	Frekuensi	%
Sangat Baik	14	46,7%
Baik	16	53,3%
Cukup	0	0 %
Kurang	0	0%
Sangat Kurang	0	0%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 2 kategori skor di atas menunjukkan bahwa tahap persiapan berada pada kategori baik sebanyak 16 guru BK dengan persentase 53,3 % dan kategori sangat baik sebanyak 14 guru BK dengan persentase 46,7%. Ini menunjukkan bahwa, program bimbingan dan konseling yang dirancang oleh guru BK dibuat berdasarkan hasil asesmen kebutuhan kemudian sudah mendapatkan dukungan dari kepala sekolah dan Komite sekolah, barulah menetapkan dasar perencanaan program.

Tabel 3. Kategori Skor Tahap Perancangan

Kategori	Frekuensi	%
Sangat Baik	16	53,3%
Baik	14	46,7%
Cukup	0	0 %
Kurang	0	0%
Sangat Kurang	0	0%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 3 kategori skor di atas menunjukkan bahwa tahap perancangan berada pada kategori sangat baik sebanyak 16 guru BK dengan persentase 53,3 % dan kategori baik sebanyak 14 guru BK dengan persentase 46,7%. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa skor pada tahap perancangan termasuk dalam kategori baik, artinya guru BK sudah merancang program layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan peserta didik, program yang telah dirancang dapat membantu peserta didik dalam memecahkan

masalah maupun pengembangan diri peserta didik. Tahapan perancangan yang dilakukan oleh guru BK meliputi tahap menyusun rencana kerja, menyusun *action plan* serta menyusun program semesteran. Sehingga, kegiatan pemberian layanan dapat dilakukan dengan optimal.

Tabel 4. Kategori Skor Layanan Langsung

Kategori	Frekuensi	%
Sangat Baik	8	26,7%
Baik	21	70%
Cukup	1	3,33 %
Kurang	0	0%
Sangat Kurang	0	0%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 4 kategori skor diatas menunjukkan bahwa layanan langsung berada pada kategori baik sebanyak 21 guru BK dengan persentase 70%, kategori sangat baik sebanyak 8 guru BK dengan persentase 26,7% dan kategori cukup sebanyak 1 guru BK dengan persentase 3,33%. Data di atas menunjukkan bahwa guru BK di SMA Aceh Tengah sudah melaksanakan layanan langsung. Kegiatan layanan langsung terdiri dari konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, bimbingan kelas besar/lintas kelas, konsultasi, kolaborasi, alih tangan kasus, kunjungan rumah, layanan advokasi dan konverensi kasus.

Tabel 5. Kategori Skor Layanan Melalui Media

Kategori	Frekuensi	%
Sangat Baik	0	0%
Baik	17	56,6%
Cukup	8	26,7%
Kurang	5	16,7%
Sangat Kurang	0	0%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 5 kategori skor diatas menunjukkan bahwa melalui media berada pada kategori baik sebanyak 17 guru BK dengan persentase 56,6%, kategori cukup sebanyak 8 guru BK dengan persentase 26,7% dan kategori Kurang sebanyak 5 guru BK dengan persentase 16,7%. Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling penggunaan media sangat diperlukan agar proses penyampaian informasi atau materi dapat menarik perhatian peserta didik dan meningkatkan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Media yang dapat digunakan berupa papan bimbingan, kotak masalah, leaflet, poster, booklet, benner, web blog, dan video interaktif.

Tabel 6. Kategori Skor Peminatan Peserta didik

Kategori	Frekuensi	%
Sangat Baik	10	33,30%
Baik	18	60%
Cukup	2	6,70%
Kurang	0	0%
Sangat Kurang	0	0%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 6 kategori skor diatas menunjukkan bahwa peminatan berada pada kategori baik sebanyak 18 guru BK dengan persentase 60%, kategori sangat baik sebanyak 10 guru BK dengan persentase 33,30% dan kategori cukup sebanyak 2 guru BK dengan persentase 6,70%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK sudah melakukan layanan peminatan peserta didik dengan kategori baik. Ini menunjukkan bahwa, guru BK membantu peserta didik dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan minat, bakat yang dimiliki. Peminatan peserta didik erat hubungannya dengan pengembangan aspek pribadi, sosial, belajar dan karir pada diri peserta didik sehingga dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap dirinya serta lingkungannya.

Tabel 7. Kategori Skor Administrasi

Kategori	Frekuensi	%
Sangat baik	9	30%
Baik	20	66,6%
Cukup	1	3,33%
Kurang	0	0%
Sangat Kurang	0	0%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 7 kategori skor diatas menunjukkan bahwa administrasi berada pada kategori baik sebanyak 20 guru BK dengan persentase 66,6%, kategori sangat baik sebanyak 9 guru BK dengan persentase 30% dan kategori cukup sebanyak 1 guru BK dengan persentase 3,33%.kegiatan administrasi yang dilakukan oleh guru BK menunjukkan pada kategori baik. kegiatan administrasi dalam kegiatan layanan bimbingan konseling mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan. Kegiatan administrasi dapat dilakukan secara manual maupun online.

Tabel 8.Kategori Skor Kegiatan Tambahan dan Pengembangan Keprofesian Guru BK

Kategori	Frekuensi	%
Sangat Baik	11	36,6%
Baik	16	53,3%
Cukup	3	10%
Kurang	0	0%
Sangat Kurang	0	0%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 8 kategori skor diatas menunjukkan bahwa tambahan dan pengembangan keprofesian guru BK berada pada kategori baik sebanyak 16 guru BK dengan persentase 53,3%, kategori sangat baik sebanyak 11 guru BK dengan persentase 36,6% dan kategori cukup sebanyak 3 guru BK dengan persentase 10%.Kegiatan tambahan dan pengembangan keprofesionalan guru BK diluar tugasnya sebagai guru BK sangat dibutuhkan untuk dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman dengan mengikuti berbagai kegiatan yang dapat meningkat keprofesian guru BK.

Berdasarkan hasil penelitian penerapan POP BK dalam layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri Kabupaten Aceh Tengah berada pada kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian terhadap 30 guru BK dari 15 SMA Negeri di Kabupaten Aceh Tengah, 25 guru BK berada pada kategori baik sebesar 83,3% dan 5 guru BK berada pada kategori sangat baik sebesar 16,7%). Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa guru BK SMA Negeri di Kabupaten Aceh Tengah telah menerapkan POP BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Terdapat 7 indikator yang diteliti pada penelitian ini, yaitu 1) tahap persiapan, 2) perancangan, 3) layanan langsung, 4) layanan melalui media, 5) layanan peminatan, 6) layanan administrasi dan 7) kegiatan tambahan serta pengembangan keprofesian Guru BK.

Berdasarkan hasil analisis pada indikator tahap persiapan yang diperoleh data dari 30 guru BK, berada pada kategori baik sebesar 53,3% dimana guru BK SMA Negeri Kabupaten Aceh melakukan kegiatan tahap persiapan (Prepering) dalam perencanaan program. Tahap perencanaan (Prepering) terdiri atas melakukan kegiatan asesmen kebutuhan, mendapatkan dukungan kepala sekolah dan komite sekolah serta menetapkan dasar perencanaan program, kemdikbud (2016). Kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh guru BK bertujuan agar dapat mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, program layanan bimbingan konseling mendapatkan dukungan dari pihak lain yang berda di sekolah, serta penetapan dasar perencanaan program berdasarkan pada landasan filosofis dan teoritis bimbingan dan konseling. Lebih lanjut diungkapkan oleh Suherman (dalam Setyawati, 2019) bahwa tanpa adanya kegiatan perencanaan porgam maka suatu program tidak akan efektif. Hal ini disebabkan karena, progam kurang bisa dipertanggungjawabkan, tidak ada kelanjutan atau follow up layanan dan tentu saja akan menyulitkan proses evaluasi.

Jadi, program yang disusun oleh guru BK, berdasarkan hasil asesmen kebutuhan yang sudah dilakukan kepada peserta didik. Program yang sudah di rancang kemudian diajukan kepada kepala sekolah, untuk mendapatkan masukan atau dukungan mengenai program kegiatan yang akan dilaksanakan. Sehingga, guru BK tidak hanya bekerja sendiri dalam menyusun program, tetapi juga berkoordinasi dengan kepala sekolah. Upaya untuk mendapatkan dukungan dari pihak sekolah dapat dilakukan dengan beberapa

carakonsultasi, rapat koordinasi, sosialisasi dan persuasi. Kegiatan ini dilakukan sebelum menyusun program dan selama penyelenggaraan program layanan bimbingan dan konseling (Fitri, 2017).

Hasil analisis pada tahap perancangan memperoleh persentase sebesar 53,3% berada pada kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru BK SMA Negeri Kabupaten Aceh Tengah melakukan kegiatan tahap perancangan program layanan bimbingan dan konseling. Tahap perancangan (Designig) berdasarkan POP BK terdiri dari dua tahapan yaitu penyusunan program tahunan (Action plan) dan penyusunan program semesteran. Perancangan program yang dilakukan oleh guru BK harus berdasarkan kebutuhan peserta didik atau berdasarkan hasil identifikasi masalah pada peserta didik yang dilakukan pada tahap sebelumnya. Perancangan program layanan bimbingan dan konseling yang dimaksud adalah perancangan program yang mencakup seluruh keperluan rancangan kegiatan program kerja yang akan dilakukan oleh guru BK ditetapkan dalam action plan dan program tahunan.

Kemudian, persentase layanan langsung berada pada kategori baik sebesar 70%. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa guru BK SMA Negeri Kabupaten Aceh Tengah melaksanakan layanan langsung dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Layanan langsung terdiri dari layanan individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, bimbingan kelas besar/lintas kelas, konsultasi, kolaborasi/tangan khusus, konferensi khusus, layanan advokasi dan layanan peminatan, kamdikbud (2016). Layanan langsung mencakup beberapa layanan seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pemberian layanan langsung termasuk pada kategori baik, ini berarti guru BK di SMA Negeri Aceh Tengah dalam melaksanakan kegiatan layanan menggunakan layanan langsung sesuai dengan POP BK. Layanan langsung yang diberikan oleh guru BK bertujuan untuk dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan sikap peserta didik baik dalam pribadi, sosial, belajar dan karir. Hal tersebut akan membantu peserta didik agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Layanan melalui media berada pada kategori baik sebesar 56,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru BK SMA Negeri Kabupaten Aceh Tengah menggunakan media dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Media dapat membantu guru BK dalam menyajikan berbagai informasi yang sesuai kebutuhan peserta didik dengan tampilan yang lebih menarik. Media yang dapat digunakan guru bimbingan konseling seperti papan bimbingan, kotak masalah, leaflet. Guru BK dapat mengkreasikan media dalam layanan bimbingan dan konseling secara kreatif dan inovatif seperti membuat poster, booklet, benner, web blog, video interaktif photo voice dan lain-lain (Kemdikbud, 2016). Layanan melalui media dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang disajikan oleh guru BK. Penggunaan media dalam kegiatan pemberian layanan juga bertujuan agar proses pemberian layanan menjadi lebih aktif dan menyenangkan tidak hanya melalui metode ceramah. Memanfaatkan media dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling juga dapat menunjang proses pemberian layanan yang dilakukan. Materi yang disajikan oleh guru BK dengan memanfaatkan media harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang dapat membantu peserta didik agar dapat berkembang secara optimal. Penggunaan media yang kreatif dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling akan meningkatkan ketertarikan siswa pada layanan bimbingan dan konseling yang akan disampaikan. Selain itu, media juga sebagai sarana untuk belajar dan meningkatkan keterampilan siswa sesuai dengan tujuan pelaksanaan layanan (Nursalim dalam Mutmainnah, 2017).

Selanjutnya pada tahap peminatan peserta didik berada pada kategori baik dengan persentase 60%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru BK SMA Negeri Kabupaten Aceh Tengah melakukan peminatan terhadap peserta didik. Peminatan merupakan program kurikuler yang disediakan untuk pemilihan minat, bakat atau kemampuan pada peserta didik. Peminatan adalah sebuah proses berkesinambungan, peminatan berpijak pada kaidah-kaidah dasar yang terkandung dalam kurikulum, Permendikbud No 64 tahun 2014 tentang peminatan. Layanan peminatan ini merupakan suatu proses pemilihan dan penetapan kelompok belajar serta pendalaman minat berdasarkan potensi diri peserta didik, dukungan orang tua dan peluang yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan. Pendalaman peserta didik erat hubungannya dengan bidang pribadi, sosial, belajar dan karir dengan menggunakan segenap perangkat layanan dan kegiatan pendukung yang ada dalam pelayanan bimbingan dan konseling (Jarkawi, 2015). Peminatan yang dilakukan terhadap peserta didik harus berdasarkan tingkat potensi diri, minat, bakat, cita-cita yang dimiliki oleh peserta didik. Peminatan terhadap peserta didik bertujuan untuk memberikan kesempatan agar peserta didik dapat mengembangkan kompetensi yang dimilikinya.

Pelaksanaan administrasi berada pada kategori baik sebesar 66,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru BK SMA Negeri Kabupaten Aceh Tengah melaksanakan kegiatan administrasi layanan bimbingan dan konseling. Kegiatan administrasi yang dilakukan oleh guru BK mencakup seluruh kegiatan bimbingan

dan konseling yang dilakukan sesuai format laporan dalam POP BK sebagai laporan kinerja profesi (Kemdikbud, 2016). Administrasi kegiatan layanan bimbingan dan konseling menyangkup penyimpanan, pemberkasan, pengklasifikasian, prosedur akses, penemuan kembali, pembaharuan, pemanfaatan hasil asesmen kebutuhan, program semesteran dan tahunan, pola organisasi, peran anggota organisasi, sistem sosialisai program, penyediaan anggaran, penyiapan saran dan prasaran. Pelaksanaan administrasi ini bertujuan untuk memudahkan guru BK melihat perkembangan peserta didik, karena kegiatan administrasi itu juga termasuk menyimpan seluruh berkas-berkas yang menyakut peserta didik, seperti hasil asesmen, bagaimana hasil evaluasi peserta didik ketika diberikan layanan bimbingan dan konseling. Kegiatan administrasi yang dilakuka oleh guru BK mencakup seluruh kegiatan dalam layanan bimbingan dan konseling. Kegiatan administrasi ini dapat dilakukan secara manual mapun menggunakan elektronik sesuai sarana prasaran yang tersedia disekolah. Kegiatan administrasi dapat memudahkan guru BK untuk mendokumentasikan setiap kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling baik secara tertulis maupun online. Dengan sistem administrasi yang baik, maka akan memudahkan guru BK dalam mengelola data terkait dengan administrasi bimbingan dan konseling. Sehingga akan mempermudah kerja guru BK dalam membuat laporan, karena semua informasi yang berkenaan dengan bimbingan dan konseling baik itu, mengenai perkembangan peserta didik, evaluasi layanan, program layanan akan lebih mudah diperoleh secara cepat sesuai dengan kebutuhan (Anisah, 2019).

Kegiatan tambahan dan pengembangan keprofesian guru BK berada pada kategori baik sebesar 53,3%. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru BK SMA Negeri Kabupaten Aceh Tengah melakukan kegiatan tambahan dan pengembangan keprofesian guru BK. Kegiatan tambahan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru BK diluar tugasnya sebagai guru BK, seperti koordinator bimbingan dan konseling, wakil kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler. Guru BK dalam meningkat kompetensinya sebagai guru BK perlu mengembangkan keprofesianalan dengan berbagai kegiatan seperti aktif dalam pada organisasi profesi, mengikuti kegiatan pelatihan, seminar, program magang, belajar jarak jauh, pelatihan berjenjang, kursus singkat di lembaga pendidikan, pendidikan lanjut, menulis buku aja, membuat media pembelajaran atau kegiatan lain yang berhubungan dengan dunia pendidikan dan bimbingan konseling, hal tersebut perlu dilakukan oleh guru BK untuk meningkatkan kompetensi (Shofaria, 2018). Permasalahan peserta didik yang semakin kompleks ditambah dengan perkembangan informasi dan teknologi yang semakin pesat, membuat guru BK harus terus meningkatkan kompetensinya, memperluas pengetahuan dengan mengikuti berbagai kegiatan yang dapat menambah wawasan serta meningkatkan kemampuannya sebagai guru BK. Kegiatan tambahan dan pengembangan keprofesian yang dilakukan oleh guru BK menambah pengetahuan dan pengalamannya, akan membantu guru BK dalam meningkatkan kualitas pemberian layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif.

Berdasarkan pembahasan mengenai penerapan POP BK dalam layanan bimbingan dan konseling SMA Negeri Kabupaten Aceh Tengah pada langkah awal sudah berada pada persentase kategori baik, namun layanan bimbingan dan konseling yang dijalankan perlu untuk lebih ditingkatkan kembali agar mencapai kualitas pemberian layanan yang lebih baik dengan menjadikan POP BK sebagai acuan dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Selain itu, guru BK juga harus terus menambah pengetahuan dengan mengikuti berbagai kegiatan seminar, workshop maupun lokakarya. Sehingga, dapat memberikan layanan kegiatan yang lebih menarik, mudah diterima oleh peserta didik agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. POP BK akan memudahkan guru BK dalam menjalankan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan agar lebih terarah dan dapat berjalan secara efektif sesuai dengan yang diharapkan.

Guru BK dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling membutuhkan POP BK sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan pemberian layanan agar dapat berjalan secara optimal. Kemendikbud (2016) menetapkan beberapa tujuan khusus dari POP BK, yaitu : (1) Memandu guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam memfasilitasi dan memperhatikan ragam kemampuan, kebutuhan, dan minat sesuai dengan karakteristik peserta didik/konseli, (2) Memfasilitasi guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan melakukan tindak lanjut, (3) Memberi acuan guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling secara utuh dan optimal dengan memperhatikan hasil evaluasi dan daya dukung sarana dan prasaran, (4) Memandu guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling agar peserta didik/konseli dapat mencapai perkembangan diri secara optimal, mandiri, sukses, sejahtera dan bahagian dalam menjalani kehidupan dan (5) Memberikan acuan bagi pemangku kepentingan penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

Tujuan khusus dari POP BK diatas dapat diartikan bahwa POP BK sangat membantu bagi guru BK dalam menjalankan kegiatan bimbingan dan konseling. Di dalam POP BK juga membahas mengenai tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh guru BK dalam menjalankan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, tahapan tersebut akan memudahkan guru BK dalam menjalankan program layanan bimbingan dan konseling. POP BK sangat diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan POP BK dalam layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri Kabupaten aceh tengah berada pada kategori tinggi dengan persentase 83,3%.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, tahap persiapan berada pada kategori baik sebanyak 16 orang guru BK (53,3%), kemudian pada tahap perancangan berada pada kategori sangat baik sebanyak 16 orang guru BK (53,3%), layanan langsung berada pada kategori baik sebanyak 21 orang guru BK (70%), selanjutnya pada layanan melalui media berada pada kategori baik sebanyak 17 orang guru BK (56,6%), layanan peminatan berada pada kategori baik sebanyak 18 orang guru BK (60%), administrasi berada pada kategori baik sebanyak 22 orang guru BK (73,3%) dan kegiatan tambahan dan pengembangan keprofesian guru BK berada pada kategori baik (53,3%).Maka secara umum penerapan POP BK dalam layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri Kabupaten Aceh Tengah berada pada kategori baik (83,3%). Persentase tersebut menunjukkan bahwa guru BK SMA Negeri di Kabupaten Aceh Tengah menerapkan POP BK dalam Kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan POP BK dalam melaksanakan layanan BK sudah baik, hal ini harus terus dipertahankan dan ditingkatkan dengan cara guru BK harus aktif mengikuti seminar, workshop maupun lokakarya. Sehingga, kemampuan guru BK semakin terasah. Meningkatnya kompetensi guru BK juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Sehingga, tujuan dari pemberian layanan bimbingan dan konseling dapat tercapai.

Referensi

- Anisah, A. (2019). Desain Sistem Informasi Administrasi Bimbingan Konseling pada SMA Negeri 1 Tempilang dengan Model Fast. *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi dan Komputer)*, 8 (1), 92-97.
- Arif BS, M., Wirjosoehardjo, S.K., & Sudibyo, H. (2017). Penerapan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Penelitian PendidikanIndonesia*, 2(3). <http://i-rpp.com/index.php/jpp/article/view/805>., Diakses pada 29 januari 2020.
- Fitri, N. (2017). Problematika Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Identifikasi Kebutuhan dan Masalah Siswa (IKMS) di Sekolah Menengah Kejuruan Kehutanan Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Isumit, F., Rohiat, R., & Zakaria, Z. (2017). Pengelolaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas. *Manajemen Pendidikan*, 11(6).<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/3397>., Diakses pada 31 januari 2020.
- Jarkawi, J. (2015) perencanaan program bimbingan dan konseling di SMP 25 Banjarmasin. *Jurnal konseling Gusjigang*, 1(1).
- Kemdikbud. (2016) Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas. Jakarta.
- Khairiyah, I. (2019). Implementasi Panduan Operasional Penyelenggaraan (POP) Bimbingan dan Konseling DI MAN 2 Model Medan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
<http://reository.uinsu.ac.id/8013/>., Diakses pada 29 Januari 2020.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 17(4), 447-454. https://www.researchgate.net/publication/323733419_Bimbingan_dan_Konseling_Sekolah., Diakses pada 1 februari 2020.
- Luddin, A. B. M. (2010). Dasar-dasar Konseling. Bandung: Perdana Publisng.
- Mito Tulus. (2016). Eksestensi Bimbingan dan Konseling dalam Setiap Perubahan Kurikulum.(online). <https://mintotulus.wordpress.com/2016/03/18/eksistensi-bimbingan-dan-konseling-dalam-setiap-perubahan-kurikulum/>.,Diakses pada 3 Februari 2020.
- Mutmainnah, A. N., Yulidah, R., & Yuniarti, S. (2017). Media Bimbingan Konseling Berbasis Hypermedia.
- Permana, S. A., Syahniar, S., & Daharnis, D. (2016). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Kerinci. *Konselor*, 3 (4), 168-179.

-
- <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/5708> .,Diakses pada 2 februari 2020.
- Prayitno, H. Erman Amti. (2013) Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setyawati, E. (2019). Peningkatan Kemampuan Guru BK dalam Mengembangkan Program BK Komprehensif Melalui Pelatihan dan Supervisi Kelompok (*penelitian intervensi terhadap guru bk se-kabupaten Indramayu*) (Doctoral diserrtation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Shofaria, N. (2018). Ragam Profesionalisme Guru Bimbingan dan Konseling Zaman Now. In *Seminar Nasional Bimbingan Konseling*. 2 (1), 33-41.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFEBETA.